

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Toddler merujuk pada periode awal kehidupan anak yang berusia antara 12-36 bulan. ini adalah masa yang disebut *golden period*, di mana anak mulai menunjukkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar dan merupakan fase yang tidak dapat terulang. Pada tahap ini, anak mulai mengeksplorasi, memahami bagaimana segala sesuatu terjadi, dan belajar cara mengendalikan orang lain melalui perilaku mereka. Pada usia *toddler* kekebalan tubuh anak belum sempurna sehingga rentan terpapar penyakit, gastroenteritis merupakan salah satu penyakit yang sering dialami oleh anak usia *toddler* (Hiqma et al., 2023).

Gastroenteritis adalah peradangan pada lambung dan usus yang disebabkan oleh berbagai jenis bakteri, virus, dan parasit patogen. Kondisi ini terjadi akibat infeksi dari makanan yang terkontaminasi bakteri atau virus, yang mengakibatkan diare dengan frekuensi tinggi dan konsistensi encer, serta dapat disertai mual dan muntah. Gejala yang muncul pada penderita gastroenteritis antara lain mata cekung, elastisitas kulit menurun, nafsu makan berkurang, suhu tubuh meningkat, gelisah dan cemas, mual dan muntah, membran mukosa kering, anoreksia, serta tinja yang encer. Pada bayi, tanda yang khas adalah ubun-ubun besar yang cekung. Dampak paling serius dari gastroenteritis adalah dehidrasi yang disebabkan oleh kehilangan cairan dan elektrolit melalui tinja, yang dapat berakibat kematian. Selain itu penyakit ini dapat mengakibatkan pertumbuhan terhambat, malnutrisi, dan gangguan perkembangan kognitif. Gastroenteritis terus menjadi tantangan kesehatan utama di negara berkembang

seperti Indonesia. Meskipun lebih sering menyerang anak-anak, penyakit ini juga dapat menginfeksi orang dewasa. insidensinya hampir sama antara pria dan wanita. Walaupun sering dianggap sebagai penyakit ringan yang dapat sembuh sendiri, gastroenteritis tetap menjadi salah satu penyebab utama pasien dirawat dirumah sakit (Doris, 2020).

Gastroenteritis tergolong sebagai salah satu penyakit tropis yang menyumbang angka kesakitan dan kematian balita tertinggi ketiga di dunia (T. Bolon, 2021). Menurut *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF), sekitar 2 milyar kasus diare tercatat setiap tahunnya, dan 1,9 juta balita meninggal akibat diare di seluruh dunia. Di Indonesia, diare tetap menjadi salah satu masalah kesehatan utama, terutama di kalangan balita dengan total kasus diare pada tahun 2022 mencapai 3.579.220 kasus (Kemenkes, 2022). Pada tahun 2022, kasus diare pada balita di Provinsi DKI Jakarta tercatat dengan jumlah tertinggi di Jakarta Timur, sebanyak 12.234 kasus. (Dinkes Jakarta, 2023). Sebanyak 620.856 penderita diare di Jawa Barat pelayanan kesehatan (Dinkes Jawa Barat, 2020). Adapun berdasarkan profil kesehatan Kabupaten Bogor jumlah penderita diare pada tahun 2022 terdapat 57.942 kasus (Dinkes Kab. Bogor, 2022). Dalam 3 bulan terakhir pada bulan November 2024 sampai dengan Januari 2025 tercatat 204 pasien anak dan terdapat 66 pasien anak dengan kasus gastroenteritis di ruang Sapphire RS Radjak Cileungsi. Sebagian dari kasus tersebut merupakan anak yang mengalami gastroenteritis dengan masalah hipovolemia atau kekurangan cairan. Hipovolemia atau kekurangan cairan merupakan kondisi yang ditandai dengan penurunan volume cairan dalam ruang intravaskular, interstisial, dan/atau intraseluler (PPNI, 2017). istilah ini juga merujuk pada keadaan yang disebabkan oleh kehilangan cairan melalui kulit, ginjal, saluran pencernaan, atau akibat perdarahan dapat

menyebabkan kekurangan volume cairan ekstraseluler (CES) (Tarwoto & Wartonah, 2019).

Dalam kasus anak usia toddler yang mengalami gastroenteritis menghasilkan dampak seperti kekurangan cairan dan malnutrisi, untuk mengatasi masalah tersebut perawat memiliki empat peran utama: promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Peran promotif perawat melibatkan kegiatan penyuluhan, seperti menjelaskan pengertian, tanda dan gejala, cara pencegahan, serta penanganan diare untuk meningkatkan pengetahuan keluarga dan masyarakat. Peran preventif bertujuan untuk mencegah penyakit dengan melakukan imunisasi Rotavirus (RV) diberikan dua dosis pada (RV1), dosis pertama usia 6-12 minggu, dosis kedua dengan interval 4 minggu, paling lambat usia 24 minggu. (RV5) diberikan 3 dosis, dosis pertama usia 6-12 minggu, interval antar dosis 4-10 minggu, dosis ketiga paling lambat usia 32 minggu (IDAI 2024). Melakukaniupaya menjaga kebersihan makanan, minuman, dan mencuci tangan dengan sabun, memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama, pemberian oralit pencegahan saat dirumah, serta melakukan pencegahan agar penyakit yang diderita anak tidak tambah parah dengan upaya berobat ke puskesmas. Dalam peran kuratif, perawat menangani langsung gejala dan komplikasi yang muncul, termasuk memberikan cairan melalui oralit atau infus intravena sesuai kebutuhan, memantau kadar elektrolit dalam tubuh anak, dan memberikan suplemen elektrolit jika diperlukan, serta memberikan saran nutrisi yang sesuai. Peran rehabilitatif berfokus pada pemulihan fisik dan kesehatan anak setelah diare, melalui pemberian edukasi kepada orang tua tentang pentingnya asupan cairan yang cukup untuk mencegah dehidrasi berulang, serta langkah-langkah pencegahan diare di masa depan, termasuk prinsip kebersihan, cara

memasak makanan dengan benar, dan strategi untuk mencegah infeksi. (Putri et al.,2023)

Berdasarkan permasalahan tersebut dan peran perawat dalam penanganan diare, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai Asuhan Keperawatan pada Pasien Anak Usia Toddler yang Mengalami Gastroenteritis dengan Masalah Hipovolemia di RS Radjak Cileungsi.

1.2. Batasan masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi Asuhan Keperawatan Pada Pasien Anak Usia Toddler Yang Mengalami Gastroenteritis Dengan Masalah Hipovolemia di RS Radjak Cileungsi pada tanggal 10 hingga 15 Februari 2025.

1.3. Rumusan Masalah

Toddler adalah sebutan untuk anak usia 12-36 bulan, yang merupakan periode awal kehidupan yang dikenal sebagai *golden period*. Pada masa ini anak menunjukkan kepekaan tinggi terhadap lingkungan sekitar dan mengalami fase perkembangan yang tidak dapat terulang. Anak mulai aktif mengeksplorasi, memahami berbagai peristiwa, serta belajar mengendalikan perilaku orang disekitarnya. Pada usia ini kekebalan tubuh anak belum sempurna sehingga rentan terpapar penyakit, salah satu penyakit yang sering dialami oleh anak toddler adalah gastroenteritis.

Gastroenteritis adalah peradangan pada lambung dan usus yang disebabkan oleh berbagai jenis bakteri, virus, dan parasit patogen. Kondisi terjadi akibat infeksi dari makanan yang terkontaminasi bakteri atau virus yang mengakibatkan diare dengan frekuensi tinggi, dapat disertai mual dan muntah. Gastroenteritis dapat menimbulkan

komplikasi yang serius dari dehidrasi atau kekurangan cairan hingga kematian. Kekurangan cairan atau hipovolemia merupakan kondisi yang ditandai dengan penurunan volume cairan dalam ruang intravaskuler, intraseluler. Istilah ini merujuk pada keadaan yang disebabkan oleh kehilangan cairan melalui, kulit, ginjal, saluran pencernaan. Walaupun sering dianggap sebagai penyakit ringan yang dapat sembuh sendiri, gastroenteritis tetap menjadi salah satu penyebab utama pasien dirawat di rumah sakit hingga kematian.

Menurut WHO dan UNICEF sekitar 2 milyar kasus diare tercatat setiap tahunnya, dan 1,9 juta balita meninggal akibat diare di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri diare tetap menjadi salah satu masalah kesehatan utama di kalangan balita dengan total kasus diare 3.579.220 pada tahun 2022. Berdasarkan profil kesehatan Kabupaten Bogor jumlah penderita diare terdapat 57.942 kasus pada semua kalangan, dan dalam 3 bulan terakhir didapatkan data dari RS. Radjak Cileungsi bulan November 2024 hingga Januari 2025 tercatat 204 pasien anak dan terdapat 66 pasien anak dengan kasus gastroenteritis di ruang Sapphire.

1.4. Tujuan

1.4.1. Tujuan umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam memberikan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Anak Usia Toddler Yang Mengalami Gastroenteritis Dengan Masalah Hipovolemia di RS Radjak Cileungsi

1.4.2. Tujuan khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada pasien anak usia toddler yang mengalami *gastroenteritis* dengan masalah hipovolemia di RS Radjak Cileungsi.
- b. Mampu menetapkan diagnosa keperawatan pada pasien anak usia toddler yang mengalami *gastroenteritis* dengan masalah hipovolemia di RS Radjak Cileungsi.
- c. Mampu menyusun rencana asuhan keperawatan pada pasien anak usia toddler yang mengalami *gastroenteritis* dengan masalah hipovolemia di RS Radjak Cileungsi.
- d. Mampu melaksanakan implementasi asuhan keperawatan pada pasien anak usia toddler yang mengalami *gastroenteritis* dengan masalah hipovolemia di RS Radjak Cileungsi.
- e. Mampu melakukan evaluasi asuhan keperawatan pada pasien anak usia toddler yang mengalami *gastroenteritis* dengan masalah hipovolemia di RS Radjak Cileungsi.

1.5. Manfaat

1.5.1. Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca untuk memperluas pengetahuan dan menjadi referensi dalam pengembangan asuhan keperawatan, terutama bagi pasien anak yang menderita *gastroenteritis* dengan masalah hipovolemia.

1.5.2. Praktisi

a. Bagi Penulis

Mampu memahami dan memberikan asuhan keperawatan kepada pasien yang menderita *gastroenteritis* dengan masalah hipovolemia.

b. Bagi Keluarga

Keluarga dapat memperoleh informasi dan pemahaman mengenai cara perawatan serta pencegahan penyakit di rumah pada pasien anak yang menderita *gastroenteritis* dengan masalah hipovolemia.

c. Bagi Instansi Pendidikan

Sebagai referensi dan bahan bacaan bagi institusi dalam proses pembelajaran mengenai asuhan keperawatan pada anak usia toddler yang mengalami *gastroenteritis* dengan masalah hipovolemia.